Part 1 : Hilang arah?

**“Mengenalmu adalah sesuatu yang tidak kusangka-sangka dan ternyata kamu mampu menghadirkan kenyamanan yang luar biasa itu”**

**@\_Aurora Steffani Leandra**

Manusia cerewet kini tengah memulai hidupnya dibangku perkuliahan yang kata orang-orang dunia kampus adalah dunia yang kejam karena kita dikampus sering kali membayar semaksimal mungkin biaya Uang Kuliah Tunggal kita tapi kadang apa yang kita dapatkan tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Ini aku, Mahasiswi baru di Universitas Pancasila Mancanegara, kampus yang terkenal dengan iconnya yakni bangunan yang menjulang tinggi dengan warna identiknya yaitu hitam biru tapi siapa sangka ternyata kampus ini adalah kampus yang bisa dikatakan Uang Kuliah Tunggal elit fasilitas sulit. Ya, itu adalah kata orang entah dengan kisahku yang dimulai hari ini.

Pagi ini aku harus memberanikan diri untuk pertama kalinya bertemu dengan orang-orang baru tentunya, dari persiapan mental, seragam, dan semua yang bersangkutan tentang dunia kampus.

Dipagi yang cerah inipula aku bisa dikata orang yang sibuknya minta ampun karena harus siap-siap kekampus bahkan kedua orang tuaku saja dan adikku bingung melihat tingkahku.

“Bunda, kaos kakiku dimana?”. Teriakku dari arah kamarku

“Coba cek dilaci meja belajarmu”. Teriak bundaku dari arah dapur.

“Sudah bunda tapi tidak ada”.

Tidak lama kemudian sang bundapun menghampiriku kekamar dan membantuku untuk mencari kaos kakiku yang hilang, ternyata benar diriku benar-benar sudah tua hingga ingatanku saja sudah ngebleng seperti sekarang.

“Hehe, terimakasih bundaku sayang”. Tuturku setelah bunda memberiku sepasang kaos kaki.

Setelah saling menyalahkan dengan bunda akupun bergegas ke ruang makan untuk sarapan terlebih dahulu sebelum kekampus bertempur dengan dunia yang sebenarnya. Tak berselang lama sesi sarapan-pun telah usai dan dengan senang hati, akupun mulai memutar tali gas motor dengan pelan-pelan mengendarainya kekampus tercinta.

Waktu kekampus tentunya tidak memerlukan terlalu lama karena jarak kekampus dari rumah hanyalah 10 menit-an, kampus yang bernuansa warna hitam biru dan diidentik dengan bangunan tingginya yang tak kalah menarik lagi adalah fasilitas-fasilitas yang menurutku bagus tapi entahlah kita belum menelusuri kampus nuansa hitam biru ini dan semoga saja apa yang dikatakan oleh orang-orang bahwa kampus ini adalah kampus yang juga terkenal dengan biaya kuliah namun fasilitas yang sulit.

Langkah demi langkah akupun menuju ruangan yang telah disediakan dan yang telah ditentukan oleh simakad kampus tentunya, tapi tak menutup kemungkinan aku ternyata bingung akan menuju kemana lagi karena banyaknya tangga yang tidak kuketahui arahnya kemana dan akupun memberanikan diriku untuk bertanya mengenai akses ke kelas B2.10 itu.

“Kak, permisi kalau boleh tahu ruangan B2.10 itu dimana ya?”. Tuturku kepada seorang laki-laki yang aku tidak ketahui dia siapa. Laki-laki tersebutpun menjelaskan panjang kali lebar mengenai akses keruangan B2.10 itu dan tak selang waktu yang lama akupun mendapatkan ruangan tersebut dan kudapati 3 orang teman sekelas saya sudah ada diruangan.

Tidak lama kemudian dosen pengampu mata kuliahpun memasuki ruangan dan aktivitas belajar mengajar telah dimulai dan untuk pertemuan pertama tentunya tidak lepas dari kata kontrak belajar terlebih dahulu. Setelah mata kuliah selesai akupun langsung bergegas keluar dari kelas dan menuju masjid kampus untuk melaksanakan shalat sunnah, perlahan namun pasti kini aku sudah berada didalam masjid kampus. Satu kata yang terucap dari mulutku “Takjub”. Aku kira, apa yang menjadi perbincangan orang-orang bahwa kampus ini adalah kampus yang sangat sulit akan fasilitasnya namun aku fikir ini malah berbanding balik dari apa yang mereka katakan.

Akupun bergegas untuk shalat karena sebentar lagi juga mata kuliah selanjutnya akan masuk, itu artinya aku tidak memiliki banyak waktu untuk itu semua. Maka dari itu akupun bergegas melaksanakan kewajibanku sebagai umat muslim dan setelahnya akupun berdiam diri sebentar di masjid kampus karena menurutku tempat yang paling nyaman dan tenang itu adalah masjid kampus karena selain mengingat yang diatas aku selalu termenung akan hal apa saja yang telah aku lalui dan apakah yang telah aku kerjakan itu baik atau buruk.

-\*-\*-\*-

Akupun Kembali memasuki ruangan B2.10 untuk mata kuliah selanjutnya, ternyata kuliah itu tidak seburuk yang aku pikirkan tapi aku tidak tahu kalua hari-hari selanjutnya akan seperti apa tapi semoga saja seperti hari ini yang tidak terlalu membuatku pusing.

“Rahma, kamu sebentar ada agenda tidak?” tutur amelia.

“Kayaknya ada deh, mau ikut kajian sama bunda aku” Tuturku Kembali ke amelia.

“Aku boleh ikut nggak?”

“Boleh dong”.

Pukul 16:00 telah tiba, amelia dan aurora pun ikut dengan bundanya kajian di masjid dekat rumahnya, sampai disana ia kaget karena ia melihat sosok yang ia temui tadi disaat dikampus, apakah ini artinya jodoh? Huuu. Jodoh lagi jodoh lagi, aku harus buang jauh-jauh, kuliah saja baru semester satu sudah bahas jodoh saja, batinku setelah melihat sosok tampan nan gagah itu. Kajianpun telah dimulai dan yang paling membuatku kaget adalah ternyata yang menjadi pemateri pada kajian ini adalah sosok tampan itu, secara tidak langsung amelia tiba-tiba mengodeku dan mengatakan bahwa

“Dia ganteng banget ya aurora, nggak salah nih gua ikut kajian sama elhu”. Tutur amelia.

“Huu, dasar kamu, pandangan itu dijaga amel, fokus sama apa yang disampaikan saja bukan sama kegantengannya amel”.

“Iya iya deh ustadzah-ku”

“Hehe, ampun suhu”.

-\*-\*-\*-

Surah Al-A'raf ayat 34 adalah:

وَلِكُلِّ اُمَّةٍ اَجَلٌۚ فَاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ

Artinya: "Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan"

“dengar atuh amel, kematian itu kita nggak tahu datangnya kapan jadi yang perlu dipersiapkan adalah bekal kita untuk akhirat kita nanti”. Tuturku secara langsung setelah sosok itu melafadzkan ayat suci itu.

“Iya, gua dengar kok aurora sayang, lhu tuh emang aslinya cerewet ya?” Tanya si amelia.

“Cerewet banget malahan amel, dia itu kalau sama orang baru biasanya nggak gitu loh”. Bukan aku yang menjawab tapi bundaku yang mendengar obrolanku dengan amelia.

“Padahal aku belum lama kenal sama dia tante, tapi cerewetnya sudah kelihatan banget yah, hahah”. Tutur amelia Kembali ke bundaku.

“Hahah, sudah sudah, fokus ke materi saja, jangan bicara mulu kalian berdua”. Tegur sang bundaku dengan lembut ke aku dan amelia.

“Siap bundaku”

Link Wattpad :

https://www.wattpad.com/story/378908707?utm\_source=android&utm\_medium=link&utm\_content=share\_writing&wp\_page=create&wp\_uname=RahmaYanti028